

---

## PELECEHAN SEKSUAL DI RUANG PUBLIK

Qisthy Rabathy<sup>1)</sup>, Elly Komala<sup>2)</sup>

<sup>1</sup>FISIP Universitas Pasundan

Email: qisthyrabathy@unpas.ac.id, elly.komala@unpas.ac.id

### Abstrak

Pelecehan seksual dapat berupa komentar verbal, gerakan tubuh atau kontak fisik yang bersifat seksual yang dilakukan seseorang dengan sengaja, dan tidak dikehendaki atau tidak diharapkan oleh korban. Sedangkan Pelecehan di ruang publik diambil dari kata “*street harassment*” yang diartikan pelecehan di jalan atau ruang publik. Maraknya kasus pelecehan seksual yang terjadi di ruang publik dan banyak diberitakan di media massa dan media sosial, membuat masyarakat khususnya para wanita menyadari tentang bahayanya pelecehan seksual. Mereka memahami bahwa pelecehan seksual dapat terjadi dalam berbagai bentuk, kapan saja dan dimana saja. Para korban yang pernah menjadi korban pelecehan seksual di ruang publik kini lebih waspada dan berhati-hati ketika beraktivitas di luar rumah dan ketika berhadapan dengan orang asing. Mereka menjadi lebih peka akan hal-hal ganjil yang terjadi pada atau di sekitar mereka. Pelecehan seksual di ruang publik dapat ditekan dengan memberikan pendidikan seks dini kepada anak-anak di bawah umur dan penerapan hukum yang tegas pada pelaku pelecehan serta adanya pemikiran terbuka dari masyarakat terhadap kasus pelecehan seksual untuk membantu pemulihan trauma korban.

**Kata Kunci : Persepsi, Pelecehan Seksual, Ruang Publik**

### Abstract

*Sexual harassment can consist of verbal comments, body movements or sexual physical contact done by someone intentionally, and not desired or not expected by the victim. While Harassment in the public area came from the word "street harassment" is interpreted as harassment on the road or public space. The rise of cases of sexual harassment that occur in public spaces and widely reported in the mass media and social media, makes the community especially women aware of the dangers of sexual abuse. They understand that harassment can be done in various forms, anytime and anywhere. The victims who have been victims of sexual abuse in public spaces are now more alert and careful to be outside the home and mix with foreigners. They become more sensitive to the odd things that happen to or around them. Sexual harassment in public spaces can be suppressed by providing early sex education to minors and the application of strict laws to abusers and the open mindedness of the community towards sexual harassment cases to help recover the trauma of victims.*

**Key Words : Perception, Sexual Harassment, Public Space**

## 1. PENDAHULUAN

Pelecehan seksual dapat dikatakan sebagai perbuatan segala bentuk perilaku yang melecehkan atau merendahkan martabat yang berhubungan dengan dorongan seksual, merugikan atau membuat tidak senang pada orang yang dikenai perlakuan itu, atau bisa juga dikatakan setiap perbuatan yang memaksa seseorang terlibat dalam suatu hubungan seksual atau menempatkan seseorang sebagai objek perhatian seksual yang tidak diinginkannya.

Pelecehan seksual dapat berupa komentar verbal, gerakan tubuh atau kontak fisik yang bersifat seksual yang dilakukan seseorang dengan sengaja, dan tidak dikehendaki atau tidak diharapkan oleh target. Bentuk tindakan seksual itu dapat berupa menyuji perempuan di jalanan, menceritakan lelucon kotor pada seseorang yang merendahkan derajatnya hingga tindakan tidak senonoh seperti memamerkan tubuh atau alat kelamin terhadap orang lain.

Pelecehan seksual kini menjadi ancaman serius bagi perempuan di Tanah Air. Tidak hanya di ruang privat, pelaku pelecehan seksual kini semakin berani melakukan aksi di ruang publik.

Pelecehan seksual di ruang publik (*street harassment*) adalah ujaran, isyarat, dan tindakan yang tidak diinginkan dan dipaksakan kepada seseorang di ruang publik tanpa persetujuan mereka dan ditujukan kepada mereka berdasarkan jenis kelamin, gender, ekspresi seksual atau orientasi seksual yang sebenarnya atau dirasakan dengan tujuan membuat yang dilecehkan merasa terganggu, terhina, marah dan takut.

Bentuk-bentuk pelecehan di ruang publik atau jalanan ini cukup sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, sebagai contoh adalah *catcalling*, siulan, dikalkson, suara kecupan/ciuman, suara “ssst”, main mata, tindakan vulgar, komentar seksis, rasis, komentar seksual, komentar atas tubuh, komentar atas disabilitas, diikuti/dikuntit, dihadang, dipegang/disentuh, atau pertanyaan/ajakan agresif.

*Catcalling* merupakan perbuatan yang sangat mengganggu, seperti siulan, teriakan atau komentar bersifat seksual kepada seseorang

yang lewat di jalan. Ini berbeda dengan isu-isu seperti pelecehan di sekolah dan di tempat kerja atau berkencan atau kekerasan dalam rumah tangga. Karena terjadi diantara orang asing di tempat umum, yang saat ini berarti tidak ada jalan hukum. Pelaku bebas melakukan aksinya karena tidak tersentuh hukum. Apalagi ketika pelecehan seksual yang dilakukan tidak ada saksi. Wanita merupakan kelompok yang paling rentan terhadap ancaman pelecehan tersebut.

Contoh paling aktual yakni pelecehan seksual yang menimpa seorang perempuan yang berjalan sendirian di daerah Beji, Depok, Jawa Barat. Pelakunya seorang pengendara sepeda motor. Aksi pelaku yang menyentuh salah satu bagian tubuh korban (payudara) terekam kamera pemantau (CCTV) milik warga dan diunggah di media sosial sehingga menjadi viral. Pelakunya akhirnya tertangkap polisi. Namun pelaku kemudian dibebaskan dan hanya dikenakan wajib lapor.

Contoh lainnya seperti pengakuan Virginia yang juga viral di media massa mengenai pelecehan seksual yang dilihatnya di sebuah transportasi umum, dalam hal ini KRL jurusan Jakarta-Kota Cikarang pada pukul 19.00. Seorang pria melakukan pelecehan seksual terhadap seorang penumpang perempuan dengan cara menggesekkan alat kelaminnya ke bokong perempuan tersebut. Pria tersebut berani melakukan hal tersebut di tempat umum dan juga ramai.

Aksi pelecehan tersebut mendapat sorotan dan kecaman dari berbagai kalangan karena menunjukkan betapa lemahnya perlindungan terhadap perempuan di ruang publik. Aksi pelecehan seksual tersebut hanyalah salah satu dari sederet kasus kekerasan seksual yang menimpa perempuan di ruang publik. Menurut catatan dari Komnas Perempuan pada 2016, sebanyak 250 ribu lebih kasus kekerasan terhadap perempuan terjadi, terlebih di ruang publik. *Programme Specialist UN Women* Indonesia, Lily Puspasari menilai salah satu faktor banyaknya pelecehan di ruang publik adalah tata kelola yang kurang baik karena belum bisa menyediakan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki. Diantaranya infrastruktur yang kurang memadai dan aman

bagi penggunaannya, sebagai contoh kurangnya fasilitas CCTV dan keamanan yang memungkinkan. Apabila ada petugas keamanan dan pengawasan dari kamera CCTV, setidaknya pengguna fasilitas publik dapat merasakan perasaan aman dari ancaman pelecehan tersebut.

Faktor pemicu lainnya adalah kurangnya edukasi pada masyarakat, dimana perilaku dan tindakan kekerasan tersebut dianggap lazim dan kurangnya respons dari yang menyaksikan. Hal tersebut dapat dilihat dari kurangnya rasa bersalah yang dirasakan oleh pelaku, seperti hanya mengatakan khilaf dan membuat-buat alasan untuk membenarkan tindakannya dan bahkan hal yang paling ekstrem adalah ketika menyalahkan korban, seperti menyalahkan pakaian yang dikenakan korban karena dianggap mengundang aksi pelecehan tersebut daripada menyadari kesalahannya sendiri bahwa melakukan tindakan pelecehan adalah hal yang salah.

Budaya timur membuat banyak warga enggan mengungkap kasus pelecehan yang terjadi di ruang publik. Banyak korban pelecehan justru menyimpan kasus tersebut karena merasa aib yang memalukan. Hal itu justru akan menimbulkan masalah baru bagi korban. Trauma yang selalu dipendam dapat mengganggu kondisi psikis dan mental korban pelecehan. Adapun faktor psikologis pelaku turut berperan dalam hal ini, seperti apabila mereka pernah menyaksikan atau bahkan mengalami kekerasan tersebut pada masa kanak-kanak.

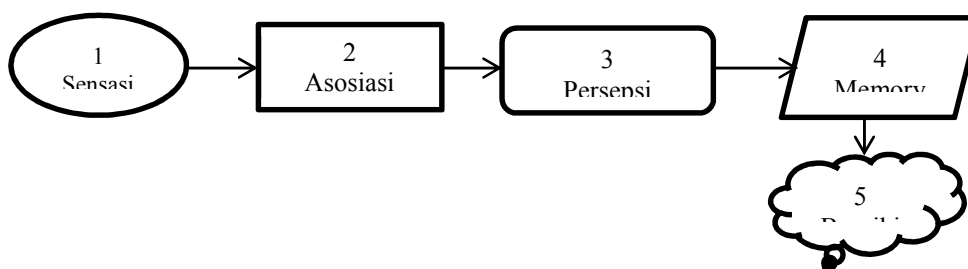
### Komunikasi Intraersonal

Komunikasi intrapersonal adalah penggunaan bahasa atau pikiran yang terjadi di dalam diri komunikator sendiri. Komunikasi intrapersonal merupakan keterlibatan internal secara aktif dari individu dalam pemrosesan simbolik dari pesan-pesan. Seorang individu menjadi pengirim sekaligus penerima pesan, memberikan umpan balik bagi dirinya sendiri dalam proses internal yang berkelanjutan.

Dijelaskan oleh DeVito (1997), komunikasi intrapersonal atau komunikasi intrapribadi merupakan komunikasi dengan diri sendiri dengan tujuan untuk berpikir, melakukan penalaran, menganalisis dan merenung. Sedangkan menurut Syam (2011) menjelaskan komunikasi intrapersonal adalah komunikasi yang terjadi pada diri manusia, meliputi proses sensasi, asosiasi, persepsi, memori dan berpikir. Selanjutnya Rakhmat (1998) mengatakan bahwa komunikasi intrapersonal adalah suatu proses pengolahan informasi, meliputi sensasi, persepsi, memori dan berpikir.

Dari konsep tentang komunikasi intrapersonal di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi intrapersonal adalah komunikasi pada diri sendiri atau dengan dirinya sendiri. Dalam komunikasi intrapersonal, seorang komunikator (*encoder*) melakukan proses komunikasi intrapersonal dengan menggunakan seluruh energi yang dimilikinya agar pesan yang akan disampaikan kepada komunikan (*decoder*) dapat diterima dengan jelas, dan komunikan pun dapat melakukan umpan balik (*feedback*) terhadap pesan tersebut. Adapun proses komunikasi intrapersonal adalah sebagai berikut :

## 2. KAJIAN PUSTAKA



Gambar 1. Proses Komunikasi Interpersonal

Tipe komunikasi intrapersonal sama dengan proses berpikir, yaitu ketika seseorang secara sadar (sengaja) mengirimkan informasi pada dirinya untuk menganalisis sebuah situasi dan mengambil sikap atau keputusan. Komunikasi intrapersonal dapat menjadi pemicu bentuk komunikasi yang lainnya. Pengetahuan mengenai diri pribadi melalui proses-proses psikologis seperti persepsi dan kesadaran (*awareness*) terjadi saat berlangsungnya komunikasi intrapribadi oleh komunikator. Untuk memahami apa yang terjadi ketika orang saling berkomunikasi, maka seseorang perlu untuk mengenal diri mereka sendiri dan orang lain. Karena pemahaman ini diperoleh melalui proses persepsi. Maka pada dasarnya letak persepsi adalah pada orang yang mempersepsikan, bukan pada suatu ungkapan atau objek.

### **Persepsi**

Setiap individu tidak akan terlepas dari lingkungannya karena lingkungan itu adalah tempat dimana berinteraksi antara individu yang satu dengan yang lainnya. Setiap rangsangan atau stimuli yang masuk dari lingkungan terhadap individu akan diterima melalui panca indera yang akan menimbulkan tanggapan serta penilaiannya terhadap rangsangan yang diterimanya, dan dapat berpengaruh terhadap tindakan yang diambil oleh individu yang bersangkutan. Proses pemahaman atau pemberian makna terhadap rangsangan yang diperoleh melalui stimuli eksternal baik objek maupun manusia disebut persepsi. Persepsi diawali dengan melalui suatu proses inderawi yang meliputi penerimaan, pemilihan, pengorganisasian serta pemberian arti terhadap suatu rangsang yang berasal dari lingkungannya.

Secara etimologis persepsi berasal dari bahasa latin *preceptio* yang artinya menerima atau mengambil. Adapun proses dari persepsi itu sendiri adalah yang menafsirkan stimulus yang telah ada di dalam otak. Menurut Desiderato dalam Rakhmat (1998) dalam bukunya Psikologi Komunikasi, mendefinisikan persepsi secara lengkap sebagai berikut: “Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan

menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna stimuli indrawi”.

Sementara menurut Walgito (2002), pengertian persepsi adalah “Proses aktif yang memegang peranan, bukan hanya stimulus yang mengenainya tetapi juga individu sebagai satu kesatuan dengan pengalaman-pengalamannya, motivasi serta sikapnya yang relevan dalam menanggapi stimulus”.

Berdasarkan definisi persepsi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi merupakan suatu proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi dan pengalaman-pengalaman yang ada dan kemudian menafsirkannya untuk menciptakan keseluruhan gambaran yang berarti dan muncul atau terjadi apabila ada stimuli atau rangsangan.

Terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi persepsi, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang mempengaruhi persepsi yang berasal dari dalam diri manusia itu sendiri yang berkaitan dengan kebutuhan psikologis, latar belakang pendidikan, alat indra, syaraf atau pusat susunan syaraf, kepribadian dan pengalaman penerimaan diri serta keadaan individu pada waktu tertentu. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri manusia. Faktor ini digunakan untuk objek yang dipersepsikan atas orang dan keadaan, intensitas rangsangan, lingkungan, kekuatan rangsangan akan turut menentukan disadari atau tidaknya rangsangan tersebut.

Walgito (2004) mengatakan agar individu dapat menyadari dan dapat membuat persepsi, adanya faktor-faktor yang berperan, yang merupakan syarat agar terjadi persepsi, yaitu sebagai berikut :

- a. Adanya objek atau stimulus yang dipersepsikan (fisik).
- b. Adanya alat indra, syaraf, dan pusat susunan syaraf untuk menerima stimulus (fisiologis).
- c. Adanya perhatian yang merupakan langkah pertama dalam mengadakan persepsi (psikologis).

### **Pelecehan Seksual**

Istilah pelecehan seksual tidak dikenal dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana.

Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) hanya mengenal istilah perbuatan cabul. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyebut pelaku pelecehan seksual berarti orang yang suka merendahkan atau meremehkan orang lain, berkenaan dengan seks (jenis kelamin) atau berkenaan dengan perkara persetubuhan antara laki-laki dan perempuan.

Sedangkan Komisi Nasional Antikekerasan Terhadap Perempuan memasukkan pelecehan seksual sebagai salah satu bentuk kekerasan seksual. Komnas Perempuan memasukkan siulan, main mata, ucapan bernuansa seksual, dan menunjukkan materi pornografi ke dalam kategori ini.

Menurut Collier (1992) pengertian pelecehan seksual disini merupakan segala bentuk perilaku bersifat seksual yang tidak diinginkan oleh yang mendapat perlakuan tersebut, dan pelecehan seksual yang dapat terjadi atau di alami oleh semua perempuan. Sedangkan menurut Rubenstein (dalam Collier, 1992) pelecehan seksual sebagai sifat perilaku seksual yang tidak diinginkan atau tindakan yang didasarkan pada seks yang menyinggung penerima.

Pelecehan seksual adalah segala bentuk perilaku yang melecehkan atau merendahkan yang berhubungan dengan dorongan seksual, yang merugikan atau membuat tidak senang pada orang yang dikenai perlakuan itu. Atau bisa juga diartikan setiap perbuatan yang memaksa seseorang terlibat dalam suatu hubungan seksual atau menempatkan seseorang sebagai objek perhatian seksual yang tidak diinginkannya. Pada dasarnya perbuatan itu dipahami sebagai merendahkan dan menghinakan pihak yang dilecehkan sebagai manusia (Utamadhi, 2001).

Dari beberapa definisi pelecehan seksual diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian pelecehan seksual itu sendiri merupakan perilaku atau tindakan yang mengganggu, menjengkelkan, dan tidak diundang yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang terhadap pihak lain yang berkaitan langsung dengan jenis kelamin pihak yang diganggunya dan dirasakan menurunkan martabat dan harkat diri orang yang diganggunya. Pelecehan seksual itu sendiri

bertindak sebagai tindakan yang bersifat seksual atau kecenderungan bertindak seksual yang terintimidasi non fisik (kata-kata, bahasa, gambar) atau fisik (gerakan kasat mata dengan memegang, menyentuh, meraba atau mencium) yang dilakukan seorang laki-laki terhadap perempuan.

### **Ruang Publik**

Mengacu pada *Oxford English Dictionary*, kata publik merupakan lawan kata privat. Publik sendiri memiliki arti terbuka dan terbagi untuk siapa saja. Ruang publik merupakan ruang yang dapat dicapai siapa saja, pada waktu kaan saja dan tanggung jawab pemeliharannya adalah kolektif (Laurens, 2004).

Menurut sifatnya, ruang publik terbagi menjadi dua, yaitu (1) Ruang publik tertutup, yaitu ruang publik yang terdapat di dalam bangunan. Contohnya Mal, Perpustakaan, ruang tunggu dan lain-lain. (2) Ruang publik terbuka, yaitu ruang publik yang berada di luar bangunan. Contohnya jalan, jalur pedestrian, taman, plaza, lapangan olahraga dan lain-lain (Prihutami, 2008).

Stephen Carr dalam bukunya *Public Space* berpendapat bahwa ruang publik harus bersifat responsif, demokratis dan bermakna. Ruang publik yang responsif artinya harus dapat digunakan untuk berbagai kegiatan dan kepentingan luas. Sedangkan demokratis yang dimaksud adalah ruang publik itu seharusnya dapat dimanfaatkan masyarakat umum tanpa harus terkotak-kotakkan akibat perbedaan sosial, ekonomi dan budaya. Bahkan unsur demokratis dilekatkan sebagai salah satu watak ruang publik karena ia harus dapat dijangkau (aksesibel) bagi warga dengan berbagai kondisi fisiknya (dalam Gultom 2009). Ini berarti ruang publik harus memiliki pertautan antara manusia dan dunia luas dengan segala konteks sosialnya.

### **Pelecehan Sosial di Ruang Publik**

Cukup beragam pengertian dari pelecehan di ruang publik. Pelecehan di ruang publik diambil dari kata "*street harassment*" yang diartikan pelecehan di jalan atau ruang publik. Faktor-faktor yang biasa mempengaruhi seseorang dilecehkan antara lain adalah dilihat

dari ras, kebangsaan, agama, cacat fisik atau kelas sosial mereka.

Berdasarkan situs website [stopstreetharassment.org](http://stopstreetharassment.org), organisasi nirlaba yang berdedikasi untuk mendokumentasikan dan mengakhiri pelecehan di jalanan berbasis gender, pengertian pelecehan di ruang publik adalah: *“Gender-based street harassment is unwanted comments, gestures, and actions forced on a stranger in a public place without their consent and is directed at them because of their actual or perceived sex, gender, gender expression, or sexual orientation.* (Pelecehan di ruang publik berdasarkan gender adalah ujaran, isyarat, dan tindakan yang tidak diinginkan dan dipaksakan pada seseorang di ruang publik tanpa persetujuan mereka dan ditujukan kepada mereka berdasarkan jenis kelamin, gender, ekspresi seksual, atau orientasi seksual mereka yang sebenarnya atau dirasakan” (2015).

Jadi, dapat dikatakan pelecehan di ruang publik merupakan ujaran, isyarat, tindakan yang dilakukan berdasarkan seksual, gender, dorongan prasangka yang terjadi di area publik yang dilakukan oleh orang asing tanpa persetujuan mereka.

### 3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2011) metode kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan rangkaian kegiatan untuk memperoleh data yang lebih menekankan pada makna khususnya untuk memahami fenomena seperti perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan dengan menggunakan kata-kata dan bahasa.

Penggunaan metode penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini mengeksplor fenomena persepsi wanita terhadap bentuk pelecehan yang terjadi di ruang publik dan hasil penelitian ini lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini

menggunakan wawancara mendalam dan observasi dalam memperoleh hasil penelitian.

### 4. PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dibahas dalam penelitian ini merupakan hasil wawancara langsung dengan empat orang informan yang merupakan korban dan yang menyaksikan (saksi) pelecehan seksual di ruang publik yang berdomisili di kota Bandung. Keempat informan ini berasal dari profesi yang berbeda dan hanya menggunakan inisial nama untuk melindungi privasi mereka. mereka adalah NF, KH, AR dan RP.

NF adalah seorang ibu rumah tangga berusia 36 tahun, memiliki dua orang anak yang masih duduk di bangku SMP dan SD, suaminya bekerja sebagai security di sebuah perusahaan swasta. Sehari-harinya selain mengurus rumah dan anak-anak, untuk membantu perekonomian keluarganya, NF berjualan masakan di rumahnya. Setiap dini hari sekitar pukul 03.00 WIB MS selalu berangkat ke pasar untuk membeli bahan-bahan untuk masakan jualannya.

Berdasarkan wawancara diketahui bahwa NF mengetahui apa yang dimaksud dengan pelecehan seksual. Berita mengenai kasus pelecehan seksual sering dia lihat di televisi. Awalnya NF hanya tahu kalau pelecehan seksual hanya terjadi ketika seorang wanita diraba-raba bagian tubuhnya atau dipaksa melakukan hubungan intim. Tetapi setelah dia banyak membaca berita di media sosial, dia menjadi lebih tahu jika pelecehan seksual cakupannya lebih luas. Dulu dia tidak tahu kalau suara siulan itu termasuk kategori pelecehan seksual. Semenjak masih gadis dia sering mendengar siulan sekelompok laki-laki yang menggodanya ketika dia berjalan, atau terkadang memanggil-manggil namanya sambil mengedipkan mata. Sekarang dia tahu kalau itu masuk dalam pelecehan seksual. Saat ini pun ketika dia berbelanja ke pasar, kadang kala ada pedagang yang bersikap genit, seperti mengambil kesempatan mengelus tangannya ketika memberikan uang kembalian. Tetapi dia masih menganggapnya suatu yang masih dalam batas kewajaran, sehingga dia hanya mendiamkannya atau menegur seadanya.

Tetapi beberapa bulan lalu dia mengalami kejadian yang tidak terlupakan. Ketika dia sedang berbelanja ke pasar, mendadak dia hendak buang air kecil, jadi dia langsung menuju wc umum yang terletak di belakang pasar. Saat itu masih pukul empat pagi dan suasana masih cukup gelap. Ketika dia keluar dari kamar mandi, tiba-tiba ada seorang laki-laki berdiri di depannya dan lelaki itu dengan cepat membuka celananya dan menunjukkan alat kelaminnya. Spontan NF langsung berteriak, dia lalu mendorong laki-laki itu dan segera berlari menjauh.

Semenjak saat itu pandangannya mengenai pelecehan seksual mulai berubah. Dia menjadi lebih peka dan waspada terhadap hal sekecil apapun yang mengganggu kenyamanannya. Saat ini ketika pergi berbelanja ke pasar, dia meminta suaminya menemaninya berkeliling pasar untuk berbelanja, sebelumnya suaminya hanya menunggu di tempat parkir. NF juga saat ini sering mengingatkan anak-anaknya akan bahaya pelecehan seksual, dan memberitahu mereka apa saja yang termasuk dalam pelecehan seksual. Dia tidak mau anak-anaknya mengalami hal sama seperti dirinya. Dia juga berharap pemerintah lebih tegas dalam memberikan hukuman kepada pelaku pelecehan seksual.

KH adalah seorang mahasiswi di salah satu perguruan tinggi swasta di Bandung. Usianya masih 19 tahun. KH bukan asli orang Bandung, bersama dengan teman satu daerahnya dia tinggal di sebuah rumah kost. KH terbilang gadis yang cantik, dengan tubuh semampai dan kulit yang putih, banyak lelaki di kampus atau di dekat kost-annya yang menyukainya.

Berdasarkan wawancara diketahui bahwa KH tahu benar dengan pelecehan seksual. Menurutnya pelecehan seksual dapat terjadi dimana dan kapan saja dengan berbagai cara, banyak hal yang memicu terjadinya pelecehan seksual, namun terkadang hanya pihak perempuan saja yang disalahkan dengan alasan pakaian yang dikenakannya terlalu terbuka. Beberapa temannya pernah bercerita mengenai pengalaman mereka terkena pelecehan seksual. Ada yang pernah diraba-raba

ketika naik KRL, ada pula yang pernah diintip ketika memakai rok pendek.

KH sendiri sering mengalaminya belakangan ini. Setiap dia keluar kost untuk pergi ke warung, dia terkadang melewati sekelompok pemuda yang sedang nongkrong, dan ketika dia lewat maka suara siulan sambil memanggil-manggil namanya kerap terdengar. Awalnya NB hanya membiarkannya namun karena sering terjadi, dia pun menjadi risih. NB pun mulai bersikap tegas, terkadang dia menegur mereka dengan nada ketus atau menatap mereka dengan marah. Pernah KH mengadakan mereka kepada bapak kost-nya, namun hanya ditanggapi dengan dingin sambil mengatakan supaya KH berpakaian yang sopan supaya tidak sering digoda. Akhirnya KH memilih mencari aman dengan mencari jalan memutar jika hendak ke warung agar tidak berpapasan dengan pemuda-pemuda tersebut. Dan ketika hendak keluar kost, KH selalu memakai celana panjang dan jaket.

KH beranggapan untuk sebagian orang pelecehan seksual masih dianggap hal yang biasa saja. Jika orang tersebut atau salah satu anggota keluarganya belum pernah mengalaminya, maka mereka tidak terlalu peduli. KH juga menyayangkan pandangan orang yang cenderung menyalahkan cara berpakaian wanita. Menurutnya jika seorang selalu berpikir dan bersikap positif, pakaian apapun yang dikenakan seorang wanita tidak berpengaruh terhadap orang tersebut. Salah satu teman laki-laki sekelasnya di kampus selalu menundukkan pandangan jika berinteraksi dengan wanita, KH melihat itu sebagai salah satu cara menahan dirinya dari perbuatan yang melanggar agama dan hukum, dan KH maupun teman wanitanya yang lain memakluminya dan bisa menerimanya. KH berharap pandangan masyarakat bisa lebih terbuka lagi dalam menyikapi kasus pelecehan seksual, karena korban pelecehan seksual seharusnya didukung dan dilindungi bukan disalahkan.

AR adalah seorang karyawan swasta berusia 24 tahun. AR tinggal di daerah Kiara Condong, sedangkan kantornya berada di Padalarang. Karena orang tuanya tidak mengijinkannya untuk kost, setiap harinya dia pergi dan pulang kerja menggunakan KRL.

Berdasarkan wawancara dengan AR, diketahui bahwa AR pernah menjadi korban pelecehan seksual di ruang publik, tepatnya di KRL ketika hendak berangkat kerja. Karena profesinya sebagai sekretaris, AR diharuskan untuk berpakaian rapih dengan mengenakan rok sedikit di atas lutut. Ketika dia berangkat kerja, dia sering mendapati beberapa orang selalu melihat ke arah kakinya, khususnya bagian pahanya yang sedikit terlihat ketika dia duduk. AR merasa sedikit risih, dia menutupi pahanya dengan tas kerjanya. Suatu hari ketika dia berangkat kerja dan KRL saat itu begitu penuh, dan dia tidak mendapat tempat duduk. Ketika dalam perjalanan, tiba-tiba dia merasa ada yang meraba bagian belakang tubuhnya, sontak AR menengok ke belakang tetapi tidak ada yang mencurigakan. AR pun bergeser sedikit, dan ketika ada bangku kosong dia segera duduk. Di sampingnya ada seorang ibu-ibu, dia menanyakan AR apa yang terjadi karena AR terlihat marah dan gelisah, AR pun menceritakan apa yang barusan dialaminya. Ibu itu memintanya lebih berhati-hati dan menasehatinya agar tidak menggunakan rok pendek ketika naik KRL.

Keesokkannya AR menuruti perkataan ibu tersebut, dia berangkat kerja mengenakan celana panjang terlebih dahulu. Beberapa hari setelahnya tidak ada yang terjadi. Tetapi dua minggu kemudian ketika keadaan KRL penuh sesak, dia kembali mengalami pelecehan seksual. Dia merasa ada yang aneh di bagian bokongnya, seperti ada sesuatu yang menonjol menyentuh bokongnya. Ketika AR berbalik dia melihat seorang pria sedang mencondongkan area alat kelaminnya ke arah AR. AR pun berteriak dan mendorong pria tersebut. Suasana KRL langsung heboh, dan beberapa penumpang langsung mengamankan pria tersebut.

Semenjak kejadian itu AR menjadi trauma, dia selalu dilanda ketakutan ketika hendak pergi kerja. Beberapa kali dia meminta adiknya yang baru lulus sekolah menemaninya pergi kerja dan menjemputnya. AR beranggapan kasus pelecehan seksual dapat terjadi dimana saja dan kapan saja. Sekalipun itu di tempat umum yang terdapat khalayak ramai. Bentuk pelecehan sendiri begitu beragam dan terkadang korban enggan menceritakan

kejadian yang menimpa dirinya. AR sendiri baru berani jujur dengan keluarganya satu bulan setelah kejadian itu berlalu. Menurutnya, keengganan korban menceritakan karena rasa malu yang melandanya dan takut orang-orang akan berbalik menyalahkannya.

Kini setelah mengalami kejadian tidak menyenangkan, AR menjadi lebih waspada dan di dalam tasnya dia selalu membawa semprotan untuk berjaga-jaga jika pelecehan seksual kembali terjadi padanya.

RP adalah seorang gadis berusia 22 tahun, dia baru saja lulus dari pendidikan S1 di salah satu perguruan tinggi swasta di Bandung. Sambil menunggu panggilan kerja, sehari-harinya dia menjalankan bisnis online.

Berdasarkan wawancara dengan RP, diketahui bahwa RP tahu betul dengan maraknya kasus pelecehan seksual yang terjadi akhir-akhir ini. Sebagai pebisnis online, dia tidak pernah lepas dari handphonenya dan dengan mudah mengakses berita-berita tentang kejadian di sekelilingnya. Menurutnya pelecehan seksual hampir setiap hari terjadi di sekitar kita, namun banyak orang yang tidak menyadarinya atau bahkan mengacuhkannya karena perbuatan tersebut dianggap masih berada di taraf normal atau belum mengancam kelangsungan hidup. RP juga menyayangkan banyaknya anak-anak yang menjadi korban pelecehan seksual. Semua terjadi karena ketidaktahuan anak-anak tersebut mengenai hal apa saja yang masuk dalam kategori pelecehan seksual. Kurangnya pendidikan seks sejak dini dari pihak keluarga, menjadi salah satu pemicunya. Banyak orang tua yang menganggap membicarakan mengenai seks kepada anak-anak di bawah umur adalah hal yang tabu. Padahal hal tersebut penting untuk dilakukan, supaya anak-anak mengenal dengan baik bagian anggota tubuh mana saja yang harus dilindungi dan tidak boleh disentuh.

RP sendiri pernah menyaksikan secara langsung pelecehan seksual yang dilakukan seorang pedagang mainan kepada anak tetangganya yang baru berusia lima tahun. Saat itu RP sedang duduk di teras rumahnya menunggu kiriman paket. Tidak jauh dari rumahnya dia melihat seorang pedagang mainan sedang dikerumuni oleh anak-anak. DI, anak



tetangganya juga ikut berkerumun, dia hendak membeli mainan juga. Ketika kerumunan anak-anak sedikit berkurang, RP melihat pedagang tersebut mulai melayani DI. Tapi RP merasa ada yang aneh, dia melihat pedagang itu memegang tangan DI cukup lama, kemudian menarik DI lebih dekat dengannya, lalu di memeluk pinggang DI sambil menunjukkan beberapa mainan. Karena curiga RP pun menghampiri DI dan langsung menegur pedagang tersebut. RP langsung menarik lengan DI menjauh dari pedagang tersebut lalu bertanya pada DI. DI menjawab kalau pedagang tersebut akan memberikan mainan gratis pada DI kalau mau ikut pergi dengannya ke suatu tempat. Mendengar hal tersebut, RP langsung marah dan menyuruh pedagang tersebut pergi serta mengancamnya kalau masih berani dagang di daerah ini akan dilaporkan pada pihak yang berwajib. Karena takut dengan ancaman RP, pedagang tersebut langsung pergi.

RP segera mengantarkan DI ke rumahnya dan menceritakan kejadian tersebut pada orang tua DI. Mama DI mengucapkan terima kasih karena anaknya terhindar dari bahaya, dan RP juga menyarankan agar mama DI senantiasa mengawasi ketika DI bermain atau bertemu orang asing. Dari kejadian ini RP memahami bahwa pencegahan pertama kasus pelecehan seksual berada pada lingkungan keluarga. Para orang tua harus lebih peka dan berhati-hati dengan lingkungan sekitarnya, dan untuk tidak ragu-ragu memberikan pendidikan seks dini kepada anak-anak mereka agar mereka tahu bahaya yang mungkin mengincar mereka. RP sendiri berharap pemerintah lebih tegas dalam memberikan sanksi atau hukuman kepada pelaku, sekecil apapun kesalahan yang dilakukannya. Ini agar menjadi efek jera pada pelaku, dan merangkul para korban agar lebih cepat dalam pemulihan psikisnya dan cepat melupakan traumanya pasca kejadian.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti menemukan bahwa informan sudah paham betul dengan pelecehan seksual. Mereka tahu dan mengerti apa yang dimaksud dengan pelecehan seksual dan hal apa saja yang masuk ke dalam kategori pelecehan

seksual, khususnya pelecehan seksual di ruang publik. Terlebih lagi NF, KH, dan AR pernah menjadi korban pelecehan seksual di ruang publik, sehingga mereka tahu betul bagaimana perasaan korban pelecehan seksual. Mereka menjadi lebih waspada dan berhati-hati ketika beraktivitas di luar rumah, dan berhati-hati jika berhadapan dengan orang lain. Sedangkan RP walaupun bukanlah korban pelecehan seksual, namun dia pernah menyaksikan langsung peristiwa pelecehan seksual yang menimpa anak tetangganya. Kepekaan dan kesigapannya menghadapi kejadian tersebut membuat sang korban terhindar dari bahaya yang lebih besar.

Mereka juga berharap pemerintah memberikan perhatian yang lebih terhadap kasus semacam ini, karena pelecehan seksual termasuk masalah sensitif, diperlukan cara dan langkah khusus dalam menanganinya. Serta ketegasan hukum bagi pelaku harus sudah mulai diterapkan untuk menimbulkan efek jera. Begitu pula dengan masyarakat sekitar harus lebih waspada dan membuka pikiran mereka tentang pelecehan seksual dan tidak hanya menyalahkan pihak wanita ketika hal tersebut terjadi. Karena sikap dan pemikiran terbuka dari masyarakat akan mempercepat pemulihan trauma pada korban.

## 6. REFERENSI

- Bowman, Cynthia Grant. 1993. *Street Harassment and the Informal Ghettoization of Women*. New York: Cornell Law Faculty Publications
- Collier, Rohan (1992). *Pelecehan Seksual : Hubungan Dominasi Mayoritas dan Minoritas*. Yogyakarta : PT. Tiara Wacana
- DeVito, J.A. (1997) *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta : Professional Books
- Gultom, Sesilia C. Monalisa F. (2009). *Wanita dan Ruang Publik*. Skripsi Program Studi Arsitektur FTUI.
- Laurens, Joyce Marcella (2004). *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Jakarta : Grasindo.

Moleong, Lexy J. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Prihutami, Deazaskia (2008). *Ruang Publik Yang Berhasil*. Skripsi Program Studi Arsitektur FTUI.

Rakhmat, Jalaludin. (1998). *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Syam, Hj. Nina Winangsih. (2011). *Psikologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.

Utamadi, Guntoro dan Paramita Utamadi. (2001). *Pelecehan Seksual? Hiii seraam!*. Kompas.

Walgito, Bimo. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : Andi.

[http://www.academia.edu/6890068/komunikasi Interpersonal dan Intrapersonal](http://www.academia.edu/6890068/komunikasi_Interpersonal_dan_Intrapersonal). Diakses tanggal 2 Oktober 2018.

<http://www.bppk.kemenkeu.go.id/publikasi/artikel/148-artikel-bea-dan-cukai/19683-komunikasi-intrapersonal-sebagai-pondasi-komunikasi-interpersonal>. Diakses tanggal 2 Oktober 2018.

<https://www.pressreader.com/indonesia/kompas/20180120/281805694345211> Diakses tanggal 2 Oktober 2018.

<http://www.romelteamedia.com/2014/02/level-komunikasi.html> Diakses tanggal 2 Oktober 2018.

<http://www.stopstreetharassment.org/about/what-is-street-harassment/> Diakses tanggal 2 Oktober 2018.

<https://yukasense.wordpress.com/komunikasi-intrapersonal-interpersonal-komunikasi-bermedia/> Diakses tanggal 2 Oktober 2018.